

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS
SEBAGAI PENGUATAN NILAI RELIGIUS PADA SISWA/I MAN 2
KOTA MADIUN**



Oleh:

Nasuha Zamhari Adha

NIM: 21204011036

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2563/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS SEBAGAI PENGUATAN NILAI RELIGIUS PADA SISWA/I MAN 2 KOTA MADIUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NASUHA ZAMHARI ADHA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011036
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Aq.
SIGNED

Valid ID: 6edf81099a3d



Pengaji I

Prof. Dr. H. Maksudin, M.Aq.
SIGNED

Valid ID: 6edf9c2b9a4d



Pengaji II

Dr. Dex. Ihsan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6edf9d2e9a38



Yogyakarta, 27 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6edf9412e096

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasuha Zamhari Adha
NIM : 21204011036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Nasuha Zamhari Adha
NIM: 21204011036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasuha Zamhari Adha

NIM : 21204011036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Saya yang menyatakan

Nasuha Zamhari Adha
NIM: 21204011036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS
SEBAGAI PENGUATAN NILAI RELIGIUS PADA SISWA/I MAN
2 KOTA MADIUN**

yang ditulis oleh :

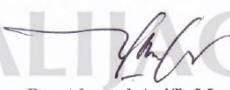
Nama	:	Nasuha Zamhari Adha S.Pd.
NIM	:	21204011036
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Pembimbing


Dr. Ahmad Arifi, M. Ag..

MOTTO

لَا تَرُمْ عِلْمًا وَتَنْرُكَ التَّعَبْ

“Janganlah Engkau Mengharapkan Ilmu Tanpa Adanya Jerih Payah”¹



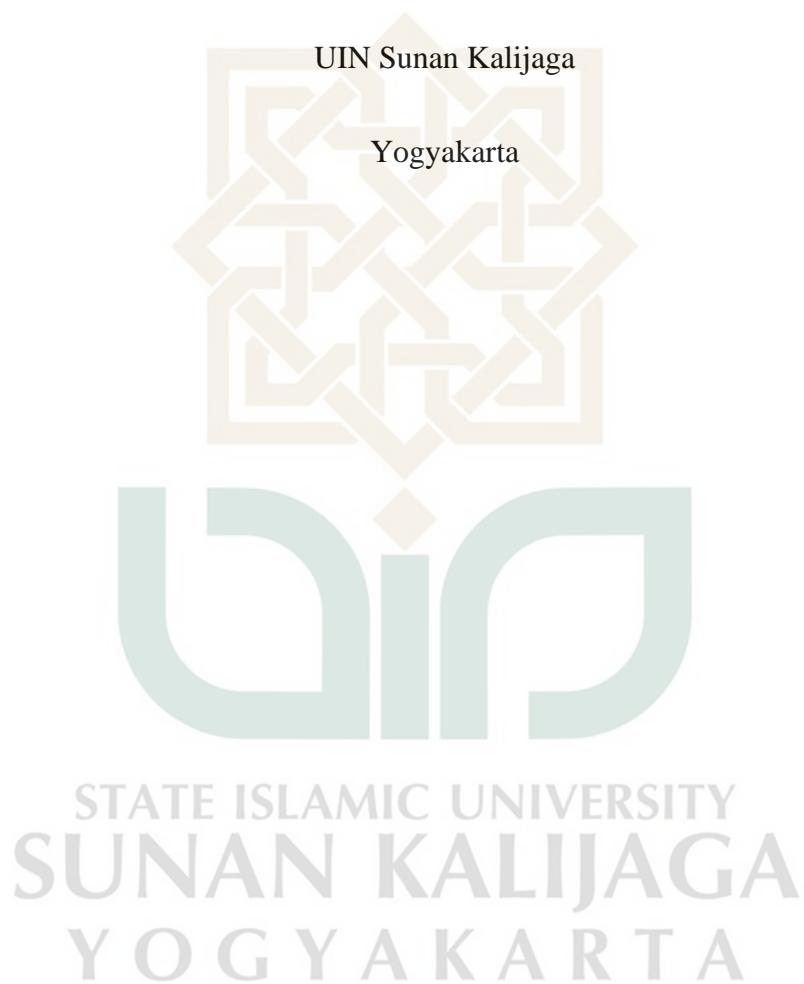
¹ Nadhom Imrithi bait ke 99, dalam kitab, “العمريطي في علم النحو”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



ABSTRAK

Nasuha Zamhari Adha, NIM. 21204011036, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Penguatan Nilai Religius Siswa/I MAN 2 Kota Madiun, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini didasari dengan adanya fenomena degradasi akhlak yang terjadi pada generasi muda yang terutama dari kaum pelajar. Adanya beberapa siswa Sekolah Menengah Atas yang melakukan pergaulan bebas, aksi bentrok atau tawuran bahkan tindak kriminal dan tak kalah pentingnya sampai terpapar radikalisme terkhusus di daerah Madiun. Sebagai seorang pelajar seharusnya mempunyai nilai religius yang tinggi dan kokoh, karena mereka sebagai generasi penerus bangsa kelak. Maka dari itu, adanya program kegiatan keagamaan ekstrakurikuler rohis sebagai upaya lembaga MAN 2 Kota Madiun untuk meningkatkan dan menguatkan nilai-nilai religius dan untuk meminimalisir masalah kenakalan pelajar. Namun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga perlu adanya kemampuan dan usaha dari pihak lembaga MAN 2 Kota Madiun agar pelaksanaan berjalan secara optimal.

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berkaitan dengan sumber data penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pengambilan data menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengenai Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman dengan langkah-langkah mereduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Mengenai hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik anggota ekstrakurikuler rohis di MAN 2 Kota Madiun memiliki nilai religius yang baik dengan adanya perubahan sikap/karakter nilai religius yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis merupakan suatu bentuk organisasi keagamaan yang bukan hanya sebagai forum, pengajaran, ataupun dakwah melainkan juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan untuk proses penguatan nilai religius kegiatan Rohis menggunakan lima tahapan menurut dari teori David R Krathwohl yaitu proses menerima informasi oleh anggota, menanggapi informasi, menilai informasi dari pembina, membiasakan melakukan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang sudah melekat pada diri anggota. sedangkan dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan nilai religius lewat kegiatan rutin, penciptaan lingkungan yang mendukung, penyampaian dengan dinamis, pengadaan sarana prasarana yang mendukung, pemberian kesempatan, dan pengadaan perlombaan. mengenai implikasinya terhadap nilai religius berupa tiga aspek yaitu akidah yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah, ibadah berupa Istiqomah dan disiplin, akhlak berupa sopan santun.

Kata Kunci: Penguatan Nilai, Ekstrakurikuler, Rohis

ABSTRACT

Nasuha Zamhari Adha, Student ID 21204011036, "Implementation of Rohis Extracurricular Activities as a Strengthening of Religious Values for Students of MAN 2 Madiun City," Thesis, Master's Program in Islamic Education at Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.

This research is based on the phenomenon of moral and ethical degradation occurring among the younger generation, particularly among students. There are several high school students engaging in free association, clashes or brawls, even criminal acts, and importantly, they have been exposed to radicalism, especially in the Madiun area. As a student, one should possess strong and high religious values, as they are the future generation of the nation. Therefore, the existence of extracurricular religious activities program (rohis) is an effort by the MAN 2 institution in Madiun City to enhance and strengthen religious values and to minimize issues related to student delinquency. However, in the implementation of extracurricular activities, there is also a need for the capability and effort from the MAN 2 Madiun institution to ensure that the execution runs optimally.

The form of this research is qualitative descriptive research with a phenomenological approach. Regarding the data sources for this research, they were obtained directly from informants according to the needs of the researcher. The data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. Regarding data analysis, the researcher employed Miles and Huberman's data analysis method, which involves steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Regarding the results of this study, it was found that students who are members of the religious extracurricular at MAN 2 Madiun have good religious values, with a noticeable change in their attitudes/character reflecting improved religious values compared to before. This is because the Rohis extracurricular activities serve as a form of religious organization that is not only a forum, teaching, or preaching but also a place to develop the potential of students. Meanwhile, for the process of strengthening religious values in Rohis activities, five stages are used according to David R. Krathwohl's theory, which are: the process of receiving information by members, responding to the information, evaluating the information from the mentor, habituating the practice in daily life, and forming a character that has become ingrained in the members. Meanwhile, in the implementation of extracurricular activities as a reinforcement of religious values through routine activities, the creation of a supportive environment, dynamic delivery, provision of supporting facilities and infrastructure, offering opportunities, and organizing competitions. Regarding its implications for religious values, there are three aspects: belief based on Ahlussunnah Wal Jamaah, worship in the form of consistency and discipline, and morals characterized by politeness.**Keywords:** **Strengthening Values, Extracurricular Activities, Religious Studies.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا مِنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ
لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ إِلَّا هُدًى لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahi robbil 'alamin, tiada hentinya kalimat puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang tampak ataupun tidak, yang segala kesempurnaan dimiliki-Nya, satu-satunya Illah yang wajib untuk disembah dan diibadahi. Dengan rahmat dan nikmat-Nya, segala niat dalam hati dapat terlaksana, kaki masih bisa untuk terus melangkah menuju kebaikan. Semoga kita termasuk dari hamba-Nya yang senantiasa menjadikan syukur sebagai standar bahagia, dengan terus berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai salah satu wujud rasa syukur atas segala nimkat dan karunia-Nya.

Shalawat dan salam kita curahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang merupakan manusia terbaik yang dipilih secara langsung oleh Allah SWT. Tiada lagi Nabi dan Rasul setelahnya dan siapapun yang menjadikannya sebagai suri tauladan maka hidupnya akan bahagia. Semoga kita termasuk dari umatnya yang mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini tentu tidaik lepas dari adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari segi materil maupun non materil telah banyak diterima oleh peneliti dalam melakukan prosses penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag dan ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M. Ag selaku Ketua Prodi Magister PAI dan Sekretaris Prodi Magister PAI UIN SunanKalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah memberikan nasihat, arahan, motivasi, dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
5. Semua dosen Program Magister PAI dan karyawan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses belajar memberikan semangat, nasihat, dan motivasi di tengah musibah global yang menimpa.
6. Kepada semua pihak narasumber/informan khususnya warga sekolah MAN 2 Kota Madiun atas waktu dan kesempatannya untuk melakukan penelitian dan dedikasinya dalam memberikan keterangan dandata penelitian.
7. Kedua orang tua penulis (Bapak Abdul Rochim Muhsinudin dan Ibu Hanik Roudlotul Hikmah), adik dan nenek yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mendukung penulis dalam melaksanakan transformasi khazanah keilmuan penulis.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,

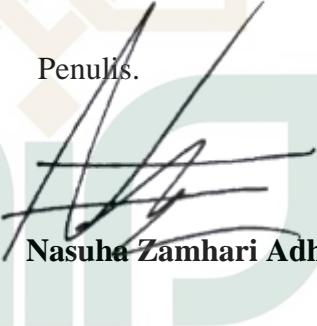
yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan Tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik
Bapak/Ibu/Saudara.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan Tesis ini. Akhir kata, semoga temuan dalam Tesis ini mampu berkontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Penulis.



Nasuha Zamhari Adha

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	11
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian.....	63
G. Sistematika Pembahasan	72
BAB II GAMBARAN UMUM MAN 2 KOTA MADIUN DAN EKSTRAKURIKULER ROHIS.....	74
A. Profil MAN 2 Kota Madiun	74
B. Visi MAN 2 Kota Madiun.....	75
C. Misi MAN 2 Kota Madiun	75
D. Tujuan MAN 2 Kota Madiun	77

E.	Struktur Lembaga MAN 2 Kota Madun	79
F.	Keadaan Siswa	81
H.	Ketersediaan dan Kondisi Sarana Prasarana	81
I.	Profil Rohani Islam (Rohis) di MAN 2 Kota Madiun.....	87
J.	Program Kerja yang Terdapat dalam Ekstrakurikuler Rohis	88
BAB III KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS SEBAGAI PENGUATAN NILAI RELIGIUS PADA SISWA/I MAN 2 KOTA MADIUN.....		92
A.	Pentingnya Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Penguanan Nilai Religius Pada Siswa/i MAN 2 Kota Madiun	94
B.	Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Menguatkan Nilai Religius Siswa/I MAN 2 Kota Madiun.....	104
C.	Implikasi Dari Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Penguanan Nilai Religius Pada Siswa/I Man 2 Kota Madiun	135
BAB IV PENUTUP		144
A.	Kesimpulan.....	144
B.	Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA		147
LAMPIRAN-LAMPIRAN		155

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Program Kerja Kegiatan Rohis	89
Tabel 3. 1 Merespon Nilai Religius	109
Tabel 3. 2 Menghargai Nilai Religius	112
Tabel 3. 3 Proses Pengelompokan Nilai religius	115
Tabel 3. 4 Proses Pembentukan Nilai Religius	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kagiatan Tafakur Alam dan Ziarah Wali 126

Gambar 3. 2 Buletin Dakwah dan Media Sosial Rohis..... 128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang ini, permasalahan yang dihadapi semakin hari semakin banyak dan kompleks terutama permasalahan yang dihadapi remaja. Mereka dengan mudah terbawa ataupun meniru hal-hal buruk yang ada di lingkungan maupun di berbagai media informasi karena mereka masih memiliki jiwa yang labil dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagai contoh yang banyak diberitakan di media sosial, tidak sedikit dari remaja yang melakukan aksi bentrok/tawuran dengan remaja lainnya yang sama-sama masih meyandang status pelajar dan juga adanya kasus pergaulan bebas yang sampai melakukan tindakan yang seksual bahan sampai tindak kriminal sekalipun. Dan yang tak kalah pentingnya sampai terpapar radikalisme.

Kasus-kasus permasalahan yang terjadi tersebut, apabila dikumpulkan bahwa pada usia Sekolah Menengah Atas lah yang paling banyak mengalami degradasi moral. Masa pelajar menengah awal merupakan masa yang paling rawan karena masa dimana seorang remaja mencari jati dirinya.

Dapat dibuktikan dengan perilaku pelajar yang kurang begitu baik, seperti perilaku tidak mengikuti pembelajaran pada jam pelajaran dan justru ke warung ataupun ketempat persembunyian, tidak melaksanakan ibadah

sholat, bahkan melakukan aksi balapan liar dengan memakai uang sebagai taruhan.²

Sebagai bukti nyata adanya kasus kasus pergaulan bebas yang dilakukan oleh dua sejoli yang melakukan perbuatan mesum di salah satu daerah di Madiun. Aksi dua sejoli yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas tersebut dilakukan pada saat siang hari di sebuah kamar mandi cafe dan menjadi viral. Mereka berdua tertangkap basah saat ada seorang perempuan yang kebetulan lewat dan merasa curiga gerak gerik kedua anak sekolah tersebut. Sang wanita yang menangkap basah itupun lalu menggedor-gedor pintu kamar mandi kafe tersebut sampai kedua anak sekolah tersebut keluar. Si pemilik kafe merasa tidak tahu bahwa tempatnya dijadikan untuk melakukan aksi tersebut lantaran saat itu tidak ada karyawannya yang bekerja.³

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa kaum pelajar khususnya di daerah Madiun masih kurang dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara lengkap. Apalagi sekarang semakin mudahnya apapun yang dapat dijangkau dengan adanya internet dan berbagai aplikasi, yang membuat terlena akan kepedulian sekitar maupun aturan serta norma yang berlaku dan juga sampai rela untuk meninggalkan ibadah yang seharusnya menjadi

² Hasil Pengamatan di Madiun pada bulan mei 2023 pada pukul 08:00-10:00 WIB (n.d.).

³ "Viral, Video Sejoli Siswa SMK di Madiun Digerebek Warga di Kamar Mandi Kafe - Koran Memo," accessed January 17, 2024, <https://www.koranmemo.com/daerah/pr-1924606561/viral-video-sejoli-siswa-smk-di-madiun-digerebek-warga-di-kamar-mandi-kafe>.

prioritas utama. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa mereka terjangkit degradasi moral dan kekurangan suplemen nilai karakter.

Degradasi moral dan akhlak yang diderita oleh remaja saat ini terutama dari kaum pelajar yang mengakibatkan minimnya rasa sopan dan hormat kepada orang lain berkembang sesuai kemajuan zaman yang semakin kompleks. Seorang pelajar yang masih berjiwa labil perlu mendapat suplemen penguatan mengenai nilai-nilai karakter yang mencukupi. Degradasi moral dan akhlak tersebut didasari atas kurangnya pemahaman mengenai nilai ajaran agama islam secara lengkap. Maka, perlu adanya pemantapan dan penguatan dari nilai-nilai religius supaya tertanam erat dalam hati dan jiwa remaja khususnya kaum pelajar yang dapat direalisasikan dalam pendidikan.

Nilai religius merupakan sebuah konsep yang dalam bentuk tersurat ataupun tersirat dan terdapat didalam agama yang dapat mempengaruhi karakter seseorang yang meyakini agama tersebut yang kebenarannya dianggap mutlak oleh yang menganut agama tersebut.⁴

Pada lingkup pendidikan pun kini semakin marak mengenai fenomena degradasi moral antara lain merebaknya sistem contek-mencontek di kalangan pelajar, adanya perbullyan bahkan tidak menghormati guru sebagai pendidik dan orang tua kedua. Maka sebuah pendidikan harus sekuat tenaga

⁴ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2016): 116–33, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=)

mengupayakan agar nilai-nilai religius dapat menjadi penguat dan benteng untuk mencegah adanya degradasi moral di kalangan pelajar.

Pendidikan yang berkualitas baik merupakan hasil dari kerjasama yang kokoh antara keluarga, lingkungan dan lembaga dikarenakan mulai sejak seseorang itu lahir ia sudah mendapat pendidikan informal dari keluarganya, dari tumbuh dan berkembangnya ia mendapatkan pendidikan non-formal dari lingkungannya, serta berhak mendapatkan pendidikan formal yang berasal dari lembaga sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945.⁵

Lembaga sekolah sebagai pendidikan formal memegang penting dalam rangka mencerdaskan dan membimbing pelajar yang bukan hanya cerdas dalam keilmuan saja melainkan juga memiliki nilai karakter yang religius dalam lulusannya. Karakter merupakan mustika sangat penting yang dimiliki manusia untuk membedakan ia dengan makhluk lainnya. Seseorang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individu maupun sosialnya merupakan manusia yang mempunyai akhlak,moral, ataupun pekerti yang baik. Saking pentingnya perihal karakter maka suatu lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam menanamkannya lewat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pembelajaran.⁶ Didalam lembaga pendidikan

⁵ Dewi, Wahidin, dkk., "Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa". *Jurnal Cendekia Muda Islam*. vol.2, No.1, 2022, hlm. 130.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1.

terdapat kegiatan pembelajaran menurut jenisnya yaitu intrakuikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler merupakan jenis kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan struktur program kurikulum yang telah disusun demi menggapai tujuan minimal pada tiap pelajaran yang ada di sekolah. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang utama dan paling penting di sekolah karena terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik pelajar. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran dengan maksud untuk lebih memahami materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.⁷

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁸ Ekstrakurikuler pula

⁷ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:Rajawali, 2011) hlm. 177.

⁸ Permendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.”

dapat menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan dan menguatkan karakter(sikap, akhlak, budi pekerti) seorang peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana, wadah, tempat atau lingkungan organisasi dalam mengembangkan dan menggali bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Disamping itu pula, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan media untuk menumbuhkan sikap, akhlak, karakter dan kepribadian seseorang. Dewasa ini, ekstrakurikuler sangat marak digalakkan oleh sekolah-sekolah formal baik swasta maupun milik pemerintah dengan beragam jenis ekstra yang diadakan mulai dari mata pelajaran sains, olahraga, hoby sampai dengan keyakinan/agama. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.⁹

Ekstrakurikuler pula dapat menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan dan menguatkan karakter(sikap, akhlak, budi pekerti) seorang peserta didik. Seperti isi dalam Permendikbud nomor 62 tahun 2014:¹⁰

⁹ Jamal Ma'mur and others, "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah" (Jogjakarta:Diva Press, 2016),hlm. 62.

¹⁰ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah."

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Urgensinya dari hal di atas ialah bahwa seorang pelajar adalah generasi yang akan menjadi penerus suatu bangsa. Apabila pelajar tersebut memiliki akhlak yang kurang baik dan semakin menurun, maka sebuah bangsa atau masyarakat akan mengalami kemunduran dan mengalami kerugian besar. Dan jika pelajar yang telah terkontaminasi akhlak yang kurang baik saat dewasa nanti maka kemungkinan besar akan diturunkan pada generasi pelajar yang akan datang dan berakibat semakin terpuruknya bangsa tersebut. Maka dari itu, para pelajar perlu memiliki perilaku yang baik sesuai tuntunan agama Islam. Juga perlu adanya akhlak baik yang tertanam kuat dalam jiwa dan hati pelajar sejak dini dengan menerapkan nilai religiusitas dikesehariannya.

Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) merupakan salah satu diantara beberapa ekstrakurikuler yang biasanya dicanangkan oleh lembaga sekolah. Ekstrakurikuler Rohis ini merupakan ekstrakurikuler keagamaan yang berbentuk organisasi siswa yang memiliki kegiatan-kegiatan keislaman yang dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka memberikan bimbingan kepada pelajar agar bisa mengamalkan ajaran agamanya dan membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agamanya.¹¹

¹¹ Rahmat Hidayat, dkk., *Panduan Penyusunan Program Kerja Ekstrakurikuler Kerohanian*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 35.

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah: (1) Sebagai peningkatan pemahaman mengenai agama untuk bisa mengembangkan diri sesuai dengan aturan dan norma agama juga pengamalan dalam pengembangan iptek dan kebudayaan, (2) Sebagai peningkatan kompetensi peserta didik sebagai bagian dari lingkungan sosial, kebudayaan dan alam sekitar, (3) Sebagai penyaluran dan pengembangan potensi,bakat, dan minat peserta didik, (4) Sebagai pelatihan sikap religi, disiplin, jujur, kepercayaan, tanggung jawab, mandiri, semangat gotong royong, dan kebangsaan, (5) Tumbuh kembang perilaku baik dan pengintegrasian hubungan *vertikal* (tuhan), *horizontal* (manusia), *universal* (alam semesta), dan diri sendiri, (6) Mengasah kepekaan terhadap masalah sosial keagamaan dan menjadi proaktif terhadap permasalahannya.¹²

Melalui ekstrakurikuler Rohis ini dapat menjadikan peoses penguatan nilai religius bagi pelajar lebih efektif. Dalam penanaman penguatan nilai religius bagi pelajar dapat melalui proses penanaman dan penguatan nilai religius yang disampaikan oleh pembina/pembimbing kgiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain itu juga terdapat pembelajaran dan peningkatan minat dan bakat para pelajar melalui pelatihan ataupun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan Rohis seperti kesenian islam, pendalaman materi keagamaan, dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang bersifat peribadahan yang sesuai syariat islam.

¹² *Ibid* , hlm. 37 .

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun merupakan salah satu lembaga sekolah yang juga mencanangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis selama kurang lebih 18 tahun lamanya. Dengan beberapa program kerja yang sudah tersusun menjadi kegiatan rutinan maupun kegiatan besar. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis dilaksanakan setiap minggu pada hari Sabtu setelah jam pembelajaran berakhir. Rohis ini merupakan sebagai salah satu media dakwah terhadap para pelajar demi mencetak pribadi yang bukan hanya cerdas secara rasional tapi juga pribadi yang juga cerdas dalam spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mempunyai maksud untuk mengkaji bagaimana implementasi kgiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa/i MAN 2 Kota Madiun. Penelitian ini penting dilakukan sebagai sarana untuk pengimplementasian kegiatan sebagai penguatan nilai religius dan juga untuk menghadapi kemajuan zaman. Berangkat dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Mengapa perlu adanya implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun?
2. Bagaimana tahapan dan proses Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menguatkan nilai religius siswa Man 2 Kota Madiun?
3. Bagaimana implikasi dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memaparkan pentingnya implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa/i MAN 2 Kota Madiun.
- b. Untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai tahapan dan proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam penguatan nilai religius pada siswa/i MAN 2 Kota Madiun.
- c. Untuk memaparkan implikasi dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa/i MAN 2 Kota Madiun.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan menambah khazanah keilmuan mahasiswa mengenai bagaimana implementasi ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius.
- 2) Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi kepada dunia pendidikan mengenai bagaimana implementasi ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang khususnya berkenaan

dengan implementasi ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius.

- 2) Bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan guna pengembangan karya khususnya implementasi ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Telah banyak yang telah meneliti berkaitan dengan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) dan juga nilai religius. Sebagai penambah wawasan dan ruang kosong yang belum dilakukan, peneliti mencoba untuk melakukan pendalaman mengenai tema tersebut. Berdasarkan pencarian dan pengamatan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema dan judul penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helmendoni dalam Tesisnya yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma”. Hasil penelitian ini menjelaskan Bahwa ekstrakurikuler berbasis keagamaan di SMAN 1 Seluma merupakan bentuk kebijakan sekolah itu sendiri yang bertujuan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang langsung dibimbing oleh guru agama sebagai cara untuk memperluas keilmuan mengenai keagamaan dan

memperbaiki sikap siswa.¹³ Mengenai faktor pendukung yang ditemukan peneliti terdiri dari faktor internal seperti kondisi siswa(bakat,minat,kecerdasan, dan sikap), dan faktor eksternal dari guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat berasal dari kurangnya ketertarikan siswa/i dalam menerima nilai religius, keluarga yang kurang dalam mencontohkan nilai religius di kesehariannya, serta lingkungan yang kurang mendukung.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa informasi yang berbentuk keterangan. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari penelitian terdahulu menggunakan teori mengenai strategi internalisasi nilai religius sedangkan penelitian yang ini menggunakan teori penguatan nilai religius.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istiqomah dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Mts Al -Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur”.¹⁴ Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di MTs Al-Istiqomah dapat

¹³ Helmendoni, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sma Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.”

¹⁴ Dewi Istiqomah, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Mts Al - Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur, Tesis, 2019.*

dilihat dari prestasi yang dapatkan seperti mengikuti perlombaan dan tampil di beberapa peringatan seperti hari santri, pengajian akbar, hari besar islam, dan beberapa event yang lain di daerahnya. Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu: 1. Nilai aqidah (keimanan) 2. Nilai Akhlak (amanah, iffah, berani, sabar, tawadhus) 3. Nilai ibadah.

Dari hasil tersebut memiliki persamaan dengan kajian yang peneliti lakukan yaitu nilai ibadah dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitiannya yang dilakukan di ranah sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti mengambil objek di ranah sekolah menengah atas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Boby Hendro Wardono dengan Tesis berjudul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan.”¹⁵ Diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri Bengkulu Selatan berjalan secara efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa-siswi nya dengan melalui berbagai program dan kegiatan melalui ekstrakurikuler Rohis. Ditemukan faktor pendukung berjalannya ekstrakurikuler seperti sarana dan prasarana yang menunjang, dukungan penuh dari sekolah, warga sekolah yang turut berpartisipasi, adanya peraturan tata tertib, program-program keagamaan,

¹⁵ Boby Hendro Wardono, “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di Sma Negeri 7 Bengkulu Selatan.”

dan juga antusiasme dari pengurus dan anggota ekstrakurikuler Rohis.

Ditemukannya juga faktor penghambat seperti terbatasnya waktu pelaksanaan, kesadaran dan semangat siswa/i, dan juga pengaruh lingkungan.

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini diperoleh persamaan dalam objek kajiannya mengenai kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang ada di sekolah dengan yang akan dilakukan peneliti. Sedangkan perbedaannya mengenai subjek kajian yang berada di MAN 2 Madiun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Ghifari dengan Tesis berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 2 Metro”. Dari penelitiannya diperoleh hasil bahwa internalisasi nilai-nilai religius yang disusun melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMA Muhammadiyah 2 Metro dimasukkan melalui materi dan kegiatan pembelajaran di kelas, saat ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan, pembina turut andil dalam berjalannya kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan*, pembina juga menanamkan nilai religius dalam evaluasi yang meliputi empat aspek yaitu absensi(kehadiran), materi, praktek, dan sikap.¹⁶

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini mengenai bagaimana nilai religius bisa ditanamkan pada siswa/i melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah, sedangkan perbedaannya

¹⁶ hanif Ghifari, “INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN DI SMA MUHAMMADIYAH 2 METRO” (2020), <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.

terletak pada proses internalisasi nilai religius sedangkan peneliti mencari bagaimana implementasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menguatkan nilai religius.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Kulsum dengan Tesis berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius pada peserta didik di SMPIT Insan Mulia *Boarding School Pringsewu*”. Dari penelitiannya diperoleh hasil bahwa Nilai-nilai religius ditanamkan pada siswa/i SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu melalui berbagai program kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Mengenai implementasi penanaman nilai religius pada siswa/i nya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan *reward and punishment*. Sedangkan nilai religius yang ditanamkan pada siswa/i seperti nilai kejujuran, keimanan, disiplin, saling menghormati, tanggung jawab, serta kasih sayang. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dalam penanaman nilai religius seperti adanya program kegiatan harian sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah, peran aktif guru dan orang tua dalam penanaman nilai religius yang berdampak pada terbiasanya siswa/i melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Implementasi melalui metode dan program yang mengacu pada nilai-nilai pesantren berakibat pada terbentuknya karakter siswa/i yang religius. Faktor penghambatnya

semangat dan minat siswa/i yang minim terhadap kgiatan keagamaan, dan peran orang tua yang kurang.¹⁷

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai penanaman nilai religius pada siswa/siswi sekolah. Mengenai perbedaanya terletak pada lokasi tempat penelitian yaitu jenjang sekolah SMP sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di jenjang SMA/MA.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diungkap peneliti, penelitian ini memiliki kekhasan mengenai penguatan nilai religius di lembaga sekolah MAN 2 Kota Madiun yang notabene adalah lembaga pendidikan Islam dibawah naungan departemen agama. Penelitian ini berusaha untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya dan mengisi ruang kosong yang belum diteliti terkait Rohis di lembaga madrasah Islam.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tentang pendidikan nilai karakter Thomas Lickona, teori tahapan penguatan nilai religius oleh David R Krathwohl, dan teori kegiatan penguatan nilai religius yang dipaparkan oleh Muhammad Fathurrahman yaitu sebagai berikut:

1. Teori Pendidikan Karakter

¹⁷ Siti Umi Kulsum, “*PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU.*”

Mengenai pengertian dari pendidikan karakter sudah mulai dikenal dari tahun 1900-an thomas lickona sebagai pengagas pendidikan karakter. Dari buku-bukunya menyadarkan bahwa akan pentingnya pendidikan karakter yang mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).

Secara bahasa makna karakter telah dikemukakan oleh thomas lickona “a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Dia juga menambahkan , “character so conceived has three interrelated part ; moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Yang dimaksud karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan ketrampilan (skills). Menurut bukhorri dalam bukunya, model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktifistik , menjelaskan bahwa, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁸ Salamah Eka Susanti, “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

Kata “karakter” mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut poerwadarminta, kata karakter berarti tabi’at, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (amirullah syarbini, 2012) sedangkan menurut ahmad tafsir, bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dari beberapa konsep pendidikan dan karakter yang sudah dipaparkan di atas, maka muncul istilah pendidikan karakter yang ramai diperdebatkan oleh banyak pakar pendidikan. Di indonesia, istilah pendidikan karakter mulai dicetuskan ketika bangsa indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.



2. Pengertian Ekstrakurikuler

Dari pengertiannya ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diluar kelas atau diluar dari rencana pelajaran (kurikulum). Menurut Permendikbud mengenai implementasi kurikulum bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta

didik pada luar jam pembelajaran standar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang terdiri dari bakat, minat, pribadi, dan kemampuan pada setiap diri peserta didik yang tentu diluar dari kurikulum dengan dilakukan atas arahan dan bimbingan dari lembaga sekolah.¹⁹

Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaandan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler.²⁰ Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk menyempurnakan usaha pembentukan kepribadian peserta didik dan untuk lebih menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan atau masyarakat.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Ekstrakurikuler memiliki waktu yang tidak ditetapkan oleh kurikulum. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kuriuler yang

¹⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan; Komponen-Komponen Elementer Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) hlm. 224.

²⁰ A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1995), hlm. 89.”

dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip: 1) partisipasi aktif yakni bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; dan 2) menyenangkan yakni bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.²¹

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang saling berkaitan, dimana semua pendidik terlibat di dalamnya. Karena itu kegiatan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh semua pendidik. Untuk itu perlu disediakan

²¹ Permendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH.”

pendidik penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa peserta didik pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan dan pencipta-nya, dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan *Emotional Qoutient* (EQ) peserta didik yang di dalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial atau kompetensi sosial.

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Di dalam lingkup lembaga sekolah, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir:

- a. Fungsi pengembangan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dalam mendukung perkembangan personal ppeserta didik melalui perluasan minat, bakat, potensi, pemberian kesempatan, dalam pembentukan karakter, serta pengembangan diri.
- b. Fungsi sosial, bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi dalam pengembangan kemampuan serta rasa tanggung jawab sosial bagi peserta didik. Kompetensi sosialnya dikembangkan melalui pemberian

kesempatan untuk meluaskan pengalaman sosial peserta didik, praktek bersosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c. Fungsi rekreatif, diharapkan saat kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan demi menunjang perkembangan peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk pengembangan persiapan karir melalui pengembangn kapasitas, bakat dan minat peserta didik.²²

4. Tujuan dari Ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, keterampilan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²³

Secara umum, menurut kementerian pendidikan nasional kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk:

- a. Sebagai pemanfaatan usaha pendidikan di sekolah yang materi pembinaanya belum tercantum dalam kurikulum.
- b. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik.
- c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan pesera didik dalam upaya pembinaan pribadi.

²² Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta: Emir, 2018) hlm 19.

²³ *Ibid*, hlm 20.

- d. Memperluas wawasan peserta didik.
- e. Sebagai pembiasaan keterampilan tertentu.
- f. Melatih kemandirian, kepemimpinan, dan rasa kesetiakawanan sosial.
- g. Memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air.²⁴

5. Prinsip dari ekstrakurikuler

Dalam satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan prinsip:

- a. Partisipasi aktif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan sepeerta didik secara penuh dan langsung sesuai dengan minat bakat dan pilihan masing-masing.
- b. Menyenangkan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler diaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- c. Mengembangkan kepribadian, kreativitas, keterampilan seni, olahraga, dan lainnya sesuai dengan pilihan siswa.²⁵

6. Rohis

Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung terhadap keseriusan para penyelenggara pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Pendidikan formal dewasa, membutuhkan perhatian yang tinggi sehingga proses pembelajaran pada jenjang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik. kegiatan pendidikan formal dikemas dalam bentuk

²⁴ Syarifuddin K, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 78.

²⁵ *Ibid*, hml 21.

kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah formal adalah ekstrakurikuler keagaamaan diantaranya Rohani Islam (Rohis).

Rohis merupakan salah satu kegiatan di sekolah yang seringkali agenda kegiatan dan jadwalnya dilaksanakan diluar jam wajib sekolah. Kegiatan yang sering dilakukan secara terencana yang waktunya diluar jam wajib disekolah disebut sebagai *kegiatan Ekstrakurikuler*. Kegiatan ekstrakurikuler yang sering ditemui di sekolah-sekolah negeri biasanya meliputi ekstrakurikuler olahraga (basket, volly ball, footsall, bola kaki, renang, bulu tangkis dan lain sebagainya), ekstrakurikuler seni (seni tari, seni musik), ekstrakurikuler beladiri, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler mata pelajaran tambahan, ekstrakurikuler UKS, ekstrakurikuler Rohis dan banyak lagi jenis ekstrakurikuler lain.

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Secara etimologis, “*Islam*” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”, dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam “*Islam*”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.²⁶

²⁶ H M Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Samarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 29.

Sedangkan pengertian menurut Kusmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, rohani Islam sering disebut juga dengan istilah Rohis yang memiliki arti yaitu wadah atau tempat yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.²⁷

Kemunculan organisasi keagamaan kerohanian islam (Rohis) sebagai bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA-SMA pada akhir 1980-an merupakan jalan keluar terhadap keterbatasan jumlah jam pelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Rohis sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam memiliki pijakan yang kuat yakni surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0209/4/1984 tentang perbaikan kurikulum setengah menengah umum tingkat atas.

Kebijakan ini mensyaratkan kepada setiap sekolah untuk mengadakan program pembinaan bagi para siswa melalui program ekstrakurikuler yang difungsikan sebagai ruang pembinaan, pelatihan, dan pengembangan potensi siswa. Pada peraturan menteri Agama nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam pada sekolah, menyebutkan bahwa salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah kegiatan Rohis, yang pada intinya berfungsi

²⁷ Kusmarwanti and Nugroho Widiyantoro, “Panduan Dakwah Sekolah: Kerja Besar Untuk Perubahan Besar,” Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007, hlm. 66.

sebagai forum *mentoring*, *dakwah*, dan *sharing* untuk memperkuat keislaman siswa.²⁸

Ekstrakurikuler Rohis merupakan ekstrakurikuler pilihan bidang keagamaan yang dikembangkan berdasarkan prinsip partisipasi aktif yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.²⁹ Kegiatan Esktrakurikuler Kerohanian diselenggarakan dalam rangka memberikan bimbingan kepada peserta didik agar bias mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan ini mendorong mereka membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Ekstrakurikuler Kerohanian diharapkan menjadi program sekolah yang dapat memperluas wawasan pengetahuan keagamaan, mendorong pembinaan sikap, dan penguatan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Tujuan akhir program ini adalah terinternalisasinya nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik. Kegiatan Esktrakurikuler Kerohanian juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam melaksanakan Kegiatan Esktrakurikuler Kerohanian, ada dua pendekatan yang dapat diterapkan, yang pertama bersifat keteladanan dan yang kedua bersifat pembiasaan. Keteladanan merupakan penanaman perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ditiru atau dicontoh.

²⁸ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan...*, hlm. 24.

²⁹ Rahmat Hidayat, *Panduan Penyusunan...*, hlm. 34.

Keteladanan akan memberikan contoh nyata upaya penanaman akhlak, adab, kebiasaankebiasaan baik harus diajarkan dan dibiasakan. Sedangkan pembiasaan merupakan kegiatan sukarela untuk melakukan prilaku baik secara terus menerus dalam kehidupan sehari-sehari agar menjadi suatu kebiasaan dan budaya baik.

Pembiasaan yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang baik dilakukan secara mandiri maupun secara bersama-sama dapat membentuk sikap dan prilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis. Melalui pembiasaan ini, Kegiatan Esktrakurikuler Kerohanian diharapkan dapat mendorong terwujudnya pembentukan dan penguatan karakter secara optimal.³⁰

7. Peran dan Tujuan Rohis

Telah banyak teori-teori yang mengemukakan fungsi dan tujuan Rohis. Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma, serta pengembangan bakat minat dan kepribadian siswa. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah membantu mewujudkan kemampuan siswa pada sekolah di bidang pemahaman, sikap, dan pengalaman PAI. Sedangkan fungsinya adalah untuk memantapkan dan memperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler PAI di sekolah.³¹

³⁰ *Ibid*, hlm. 40.

³¹ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan...*, hlm 27..

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dijadikan sebagai wadah dalam menambah ilmu pengetahuan Islam. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat pula dijadikan sebagai pengembangan pribadi seseorang, motivasi hidup, dan menggali potensi serta bakat bagi siswa karena dalam kegiatan ini dapat melatih siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan adalah shalat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, dan pemberian materi (kuliah umum).³²

Pada dasarnya Rohis di sekolah terbentuk dari upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada siswa muslim. Solusi ini dimaksudkan untuk menamba wawasan dan pengalaman islam karena kurangnya jam pelajaran di sekolah. Dengan demikian, Rohis merupakan sebuah organisasi siswa dibidang keagamaan islam yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan. Program kegiatan ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi keislaman siswa/i.

Kegiatan-kegiatan Rohis berfungsi antara lain untuk mempererat tali silaturahim sesama siswa/i dan sebagai wadah untuk memperdalam ajaran islam. Rohis juga berfungsi sebagai media membina mental spiritual siswa/i agar tidak mudah goyah dan terjerumus pada hal-hal negatif. Disebutkan dalam Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agaman Islam

³² Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, and Ersa Mala Aliza, "Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Bengkulu," *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9729>.

(PAI) Kementerian Agama, bahwa peran dan tujuan Rohis antara lain sebagai berikut:³³

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai norma agama serta mampu mengamalkannya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintergrasikan hubungan dengan Allah SWT, Rasul, Manusia, dan alam sekitar.

8. Fungsi Rohis

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Rohis memiliki peranan penting dalam bidang keagamaan. dalam perannya Rohis adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan diluar kelas bagi peserta didik apabila ia kurang memperolehnya di dalam kelas. di samping itu Rohis juga merupakan suatu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang juga mengandung adanya pembinaan akhlak terhadap anggotanya pada setiap kegiatan-kegiatan jadi peserta didik dengan tingkah laku yang baik dan tidak melanggar aturan agama. pada dasarnya fungsi Rohis merupakan sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi peserta

³³ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan...,* hlm 28.

didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman agama. secara umum peran dan fungsi Rohis yaitu³⁴:

- a. Sebagai Lembaga Keagamaan, Rohis identik dengan agama Islam Hal ini disebabkan karena Rohis mempunyai motif tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam dan semua kegiatan dilaksanakannya tidak lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islami sehingga dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlaq mulia
- b. Sebagai Lembaga Dakwah, Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah karena dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian, mentoring sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah.
- c. Sebagai Lembaga Perjuangan, Sebagai calon generasi muda penerus Perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam, para peserta didik diharapkan sebagai generasi muda yang akan meneruskan estafet perjuangan dakwah.
- d. Sebagai Lembaga Kemasyarakatan, Peserta didik yang dari kalangan remaja merupakan harapan masa depan bangsa dalam hal ini Rohis adalah sebagai lembaga kemasyarakatan yang tidak lepas dari

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Aktivis Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global* (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2003).

keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja artinya bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan untuk untuk bisa dekat dengan masyarakat.³⁵

9. Bentuk kegiatan Rohis

kegiatan dalam KBBI memiliki pengertian yaitu aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan.³⁶ kegiatan Rohis adalah suatu aktivitas yang mengenalkan Islam secara mendalam pada siswa sehingga kegiatan tersebut mampu menjadi manfaat dan menjadikan peserta didik berwawasan luas dalam ilmu agama. Rohis sebagai lembaga dakwah merupakan tugas yang cukup serius dan bersifat aktual yaitu terlibat langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatannya. kegiatan dakwah sekolah menjadi dua macam yakni bersifat *ammah*(umum) dan *Khashah*(Khusus).

a. Dakwah *Ammah*

Dakwah umum adalah dakwah yang dilakukan dengan cara seperti biasanya dakwah yang bersifat umum dalam lingkup sekolah yaitu proses penyebaran ilmu-ilmu keislaman dalam rangka untuk menarik simpati dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah harus dibuat dalam bentuk yang menarik. dakwah ammah meliputi³⁷:

³⁵ *Ibid* .

³⁶ KBBI VI Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kegiatan>, diakses pada 22 Januari 2024.

³⁷ Widiyantoro, “Panduan Dakwah Sekolah..., hlm, 139 .

1) Penyambutan siswa baru

Program ini khusus diadakan untuk menyambut peserta didik baru yang akan menjadi anggota dari Rohis. Dalam targetnya program ini mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan Rohis di sekolah, Para pengurus, maupun alumninya.

2) Penyuluhan problem remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti tawuran, narkoba, ataupun lainnya merupakan salah satu kegiatan yang dapat menarik minat para peserta didik yang notabene masih remaja. Karena permasalahan seperti ini banyak dilakukan oleh remaja yang masih dalam tahap rasa ingin tahu yang tinggi.

3) Studi Dasar Islam

Dalam kegiatannya, sebagai studi dasar islam merupakan program kajian dasar islam yang materinya antara lain tentang aqidah, makna syahadat, mengenal Allah, mengenal Rasul mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengembangkan risalah ukhuwah, urgensi tarbiyah islamiyah dan sebagainya

4) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya dilakukan merupakan wahana menjaring bakat dan minat para peserta didik dalam bidang keagamaan sebagai ajang perkenalan antar sekolah dan sebagai syiar Islam.

5) Majalah dinding

Majalah dinding dapat berfungsi sebagai Wahana informasi keislaman dan sebagai pusat informasi kegiatan Islam baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah.

6) Kursus Membaca Al-quran

Program khusus membaca Al-Qur'an ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama pihak keluarga Islam di sekolah ataupun dari luar sekolah.

b. Dakwah *Khashah* (Khusus)

Dakwah khashah merupakan proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah ini bersifat selektif dan terbatas yang berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian. Objek dakwah ini memiliki karakter yang khusus harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. dakwah ini meliputi³⁸:

1) Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit yaitu kegiatan bermalam bersama di sekolah yang diselingi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menambah keilmuan tentang agama.

2) Diskusi atau Bedah Buku

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran dan wawasan. kegiatan ini bertujuan untuk

³⁸ *Ibid*, hlm, 140 .

mempertajam pemahaman memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta.

3) Pelatihan(daerah)

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik, seperti Dauroh Al-Quran yang bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an, dan sebagainya.

4) Penugasan

Yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta didik Yang dapat berupa hafalan Al-Qur'an, Hadis, atau penugasan dakwah.

10. Pengertian Penguatan Nilai religius

Berangkat dari pengertiannya penguatan nilai religius terdiri dari tiga kata penguatan, nilai, dan religius.

a. Pengertian Penguatan

Penguatan memiliki makna yaitu suatu proses atau langkah-langkah perbuatan membentuk atau kata lain yakni membimbing, mengarahkan suatu pendapat, Watak atau jiwa dan lain sebagainya.³⁹ Pengertian penguatan menurut Udin S. winata putra, merupakan suatu Respon yang diberikan pada siswa terhadap

³⁹ KBBI VI Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kegiatan>, diakses pada 22 Januari 2024.

perilakunya atau perbuatannya yang dianggap baik yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.⁴⁰

Sedangkan menurut Zainal Asril penguatan merupakan suatu respon terhadap tingkah laku yang positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku itu. bisa juga diartikan bahwa penguatan itu sebagai suatu bentuk penghargaan yang tidak harus selalu berwujud materi bisa berupa bentuk kata-kata yang menyenangkan senyuman anggukan maupun sentuhan.⁴¹

Prayitno juga menambahkan bahwa penguatan adalah suatu usaha atau upaya dari pendidik untuk menguatkan, memantapkan ataupun meneguhkan suatu hal tertentu yang ada dari diri peserta didik. terutama tingkah laku atau tabiat positif yang merupakan hasil perubahan berkat Mandiri peserta didik dari usaha penguatan (reinforcement) yang telah dilakukan oleh pendidik melalui pemberian penghargaan yang didasari pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. dengan usaha penguatan tersebut maka peserta didik akan menjadi semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang dapat menunjang keaktifan dan pencapaian tujuan pendidikan.⁴²

⁴⁰ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm, 18.

⁴¹ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm, 77.

⁴² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana, 2009), hlm. 52-53.

berasal dari beberapa definisi penguatan yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan atau reinforcement merupakan segala bentuk usaha respon positif seorang pendidik terhadap tingkah laku peserta didik. penguatan termasuk bagian dari bentuk perlakuan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang yang dapat memungkinkan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. penguatan kepada peserta didik akan mendorongnya untuk memberikan respon positif setiap kali muncul stimulus dari pendidik. penguatan bisa diartikan juga sebagai suatu bentuk apresiasi atau penghargaan yang berbentuk kata-kata yang menyenangkan, senyuman, anggukan maupun sentuhan yang positif. melalui penguatan tersebut maka peserta didik akan secara sukarela untuk melaksanakan hal yang positif partisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

1) Tujuan Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh berbentuk Suatu sikap positif peserta didik pada proses belajar siswa. Menurut Moh Uzer Usman, dalam penguatan mempunyai pengaruh berbentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran yang memiliki tujuan yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif

- d) Mengarahkan pengembangan berpikir peserta didik ke arah berpikir yang baik
- e) Pengendalian serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif dapat mendorong munculnya produktif
- f) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.⁴³

Berdasarkan tujuan-tujuan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pemberian penguatan perlu mendapat karena yang diberikan oleh pendidik sangat berpengaruh besar terhadap motivasi peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

2) Jenis-Jenis Penguatan

Menurut Zainal Asril penguatan atau reinforcement ada dua jenis yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal⁴⁴:

- a) Penguatan secara verbal, penguatan ini merupakan bentuk penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, dukungan, pengakuan ataupun motivasi yang membuat peserta didik merasa puas dan berbesar hati sehingga akan lebih termotivasi untuk semakin aktif dalam belajar.
- b) Penguatan secara nonverbal penguatan ini merupakan bentuk penguatan yang diberikan dengan tidak secara langsung melalui kata-kata, dengan beberapa cara seperti:

⁴³ Zainal Asril, *Micro Teaching...*, hlm. 76-77.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 79.

- i. Mimik dan gerak badan, dalam hal ini penguatan mimik dan gerak badan bisa berbentuk seperti senyuman, anggukan, acungan jempol tangan , dan tepuk tangan. Penguatan jenis ini bisa digabungkan dengan penguatan verbal seperti contoh seorang pendidik mengucapkan "semangat" sambil mengepalkan tangan
- ii. Penguatan dengan pendekatan, penguatan bentuk ini seorang pendidik mencoba untuk mendekati peserta didik guna untuk menyatakan adanya suatu perhatian ataupun bentuk apresiasi terhadap hasil pekerjaan peserta didik tersebut. Usaha mendekati ini dapat ditunjukkan dengan cara seperti melangkah mendekati peserta didik, video di samping peserta didik, bahkan dalam suatu kondisi tertentu bisa duduk bersama peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan perhatian, rasa senang maupun iman kepada peserta didiknya. Seorang pendidik seorang pendidik juga mengira-ngira berapa lama iya dekat dengan peserta didiknya tersebut dalam kadar kewajaran, sebab apabila seorang pendidik terlalu lama maka bisa berakibat menimbulkan suasana yang tidak baik dan manfaat penguatan pun akan menurun.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 80.

- iii. Penguatan sentuhan, bentuk penguatan fisik seperti menepuk bahu, bunda berjabat tangan ataupun mengangkat tangan murid yang telah melakukan suatu pencapaian atau hasil dalam pembelajaran.
- iv. Penguatan lewat kegiatan yang menyenangkan, seorang pendidik boleh memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang mereka senangi karena telah mendapatkan nilai bagus atau mendapatkan pencapaian sesuai dengan kadar yang sewajarnya.
- v. Pemberian simbol atau benda, Pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didiknya yang telah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar contohnya seperti simbol tanda ceklis atau paraf, pemberian hadiah seperti alat tulis, dan lainnya lagi.⁴⁶

3) Teknik Penguatan

Teknik pemberian penguatan pembuatan sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang tepat bukan asal dilaksanakan pengertian penguatan hanya akan efektif jika pelaksanaannya memperhatikan dari teknik dan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut⁴⁷:

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 81.

⁴⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana, 2009), hlm. 142-144.

- a) Penguatan kepada pribadi tertentu, dalam hal ini penguatan harus jelas ditujukan kepada peserta didik memandang dan menyebut nama secara langsung
- b) Penguatan kepada kelompok peserta didik, seorang pendidik juga dapat memberikan penguatan kepada titik secara berkelompok sebagai contoh jika suatu kelompok dalam pembelajaran telah menyelesaikan tugas dengan baik maka pendidik bisa memberikan istirahat atau kebebasan untuk melakukan apa saja asal tidak mengganggu
- c) Melihat umur peserta didik, pendidik juga harus tahu mana penguatan-penguatan diberikannya sesuai dengan peserta didik yang diajarnya.
- d) Penguatan tak penuh (*partial*), tak penuh di sini maksudnya pemberian penguatan kepada peserta didik yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna.

Dalam penguatan partial ini jikalau apa yang peserta didik lakukan atau jawaban itu yang diberikan salah maka tetap harus diberi penguatan. Seperti contoh "benar perbuatan Zaid sudah bagus, namun belum tepat sasaran". Tujuannya hal ini supaya murid tidak merasa putus asa atau merasa rendah jika jawaban peserta didik yang diberikannya salah sehingga ia masih memiliki motivasi lagi untuk usaha menemukan jawaban yang benar.

4) Prinsip-prinsip penggunaan penguatan

Seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip agar penguatan yang diberikan yaitu berhasil diantaranya⁴⁸:

- a) Prinsip kehangatan, seorang pendidik dalam memberikan penguatan dapat pula disertai juga dengan suara mimik ataupun gerak badan yang membuat peserta didiknya merasa lebih termotivasi dan penguatan tersebut akan menjadi lebih efektif. Pemberian penguatan ini harus dilakukan dengan tulus tidak dibuat-buat atau ada kesan asal-asalan.
- b) Menumbuhkan antusias, antusiasme seorang pendidik dalam memberikan penguatan kepada peserta didiknya tentu membawa kesan kesungguhan dan ketulusan pendidik kepada peserta didik. Dari antusiasnya tersebut peserta didik akan terdorong untuk memunculkan kebanggaan dan rasa percaya diri mereka.
- c) Bermakna, jadikan penguatan seorang pendidik kepada peserta didiknya tersebut bisa sampai membekas dan benar-benar bermakna dengan penguatan yang wajar dan sederhana dan menghindari penguatan yang berlebihan

⁴⁸ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I), *Keterampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 119-120.

- d) Hindari komentar negatif ,menghindari komentar yang bersifat negatif sebab akan mengakibatkan peserta didik tersebut menjadi takut untuk menyampaikan jawabannya
- e) Durasi pemberian penguatan, dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan penguatan secara langsung setelah peserta didik memperlihatkan respon. Apabila jika ditunda maka murid akan merasa kurang diperhatikan
- f) Variasi penguatan, seorang pendidik harus pintar-pintar memvariasikan berbagai bentuk penguatan penguatan yang ada kepada peserta didiknya. Kadangkala ia mengatakan bagus kesempatan yang lainnya ia mengacungkan jempol atau memberikan apresiasi yang lain sehingga banyak variasi dalam penguatan yang terjadi supaya peserta didik tidak merasa bosan dengan penguatan yang diberikan oleh pendidik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya sinkronisasi dan

sinergi dari mulai jenis penguatan teknik memberikan penguatan dan

prinsip penguatan tersebut dapat menghasilkan dampak positif

tingkah laku yang diperkuat tersebut.

b. Pengertian Nilai

Sedangkan makna dari nilai religius merupakan nilai kehidupan

yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang

terdiri dari tiga pokok yaitu aqidah ibadah dan akhlak. dapat dikatakan

makna religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.⁴⁹

Menurut Muhamidayeli nilai merupakan gambaran mengenai suatu hal yang indah yang dapat membuat kita bahagia. Makna nilai secara umum menurut Hamka ialah ukuran yang digunakan dalam mengukur sesuatu. Dalam KBBI, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya seperti etika, moral atau sikap.

Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang berperilaku atas dasar pilihannya atau dalam kata lain ialah sebagai dasar seseorang berperilaku. Kebenaran nilai tidak menuntut adanya pembuktian secara empiris akan tetapi lebih terhadap pemahaman serta mengenai apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki.

c. Pengertian Religius

Makna kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang bermakna taat pada agama. Religius berasal dari bahasa Latin yaitu *religio* yang berasal dari kata *religere* yang memiliki arti mengikat. Yang mengandung makna agama secara umum memiliki kewajiban dan aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh pemeluknya. Religius

⁴⁹ Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

merujuk kepada aspek yang senantiasa berhubungan dengan penghayatan manusia terhadap beberapa aspek religi yang dihayati seseorang kedalam hati.⁵⁰ Religius adalah suatu kepercayaan atau berkeyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat juga diartikan menjadi kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama yang dianutnya, kesalehan itu dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. tanpa keduanya tidak seseorang itu menyandang perilaku predikat religius.⁵¹

Religius biasa diartikan dengan agama. Menurut Frazer, religius ialah sistem kepercayaan yang tidak berhenti(stagnan) dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Agama merupakan sumber nilai yang tetap dipertahankan sistem otentiknya. Sehingga agama dipahami sebagai hasil dari sistem interaksi dengan budaya. Agama adalah ajaran berasal dari Tuhan yang terkandung di kitab suci secara turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi yang lain. Tujuannya untuk memberi tuntutan dan pedoman hidup bagi manusia agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai religius merupakan konsepsi yang tersirat dalam agama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut. Nilai religius bersumber dari ajaran agama serta dapat merasuk dalam

⁵⁰ Jumal Ahmad, *Religiustas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm 16.

⁵¹ H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022), hlm. 3-5.

imunitas jiwa manusia. Nilai religius harus ditanamkan kepada setiap individu untuk membentuk kepribadian muslim yang *insan kamil*.⁵²

d. Hakikat Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.⁵³ Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu”. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.⁵⁴

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵⁵ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang.

⁵² Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” dalam *jurnal Auladuna*, 2019, hlm. 19–38.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 48.

⁵⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 102.

⁵⁵ Abu Ahmadi and Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu “nilai” dan “religius”. Sesuai pengertian di atas, religius sangat kental dengan agama dan segala bentuk ritualnya serta aktivitas manusia yang menunjukkan sikap dan sifat keagamaan. Sebab itu, nilai disini berkaitan dengan nilai kerohanian, sebagaimana menurut Rokeach dan Bank yang dikutip oleh Madyo Eko Susilo, “nilai” adalah merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu obyek. Sedangkan menurut Muhammin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, “religius” merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵⁶

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh muhammin menjelaskan bahwa, Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi

⁵⁶ Madyo eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Tinggi Berbasis Nilai (Studi Multikasus SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, Dan SMA Al Islam 01 Surakarta)* (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hlm. 22.

(*ultimate meaning*).⁵⁷ Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).⁵⁸

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia dalam beragama. Selain itu merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

e. Unsur-Unsur Nilai Religius

Abd. A'la juga menjelaskan, unsur fundamental yang meliputi nilai religius yaitu: Aqidah (tauhid), syariah (ibadah), dan akhlak (moral).⁵⁹ Tiga hal dari unsur religi ini tidak dapat dipisahkan karena

⁵⁷ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 293.

⁵⁸ Ahmad and Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 4.

⁵⁹ Abd A'la, *Studi Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2009), hlm. 45.

sangat berkaitan dengan yang lainnya sesuai ajaran Islam. Berikut akan diuraikan hal yang berkaitan dengan empat unsur tersebut:

1) Aqidah (tauhid)

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut *ilmu aqoid* (jamak aqidah). Aqidah menurut Azra dkk, merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang islam. Oleh karena itu Aqidah merupakan ikat dan simpul dasar islam yang pertama dan utama. Menurut Rejono, mengatakan aqidah adalah suatu yang mengeraskan hati membenarkan yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁶⁰

Dari pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan di dalam Islam disebut dengan iman.

a) Ketauhidan

Kata ketauhidan adalah bentuk jadian dari kata dasar tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Kepercayaan terhadap adanya Alam Gaib

⁶⁰ Azyumardi Azra and Dkk, *Studi-Studi Agama Di Perguruan Tinggi Islam; Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 103-104.

Artinya setiap manusia yang beriman harus mempercayai adanya alam lain dibalik alam semesta ini yakni alam gaib. Seperti alamnya para Malaikat, Jin dan alam roh Manusia yang telah terlepas dari jasadnya yang bisa disebut alam baka, dimana dalam alam tersebut manusia terlepas dari segala urusan yang bersifat duniawi. Iman Terhadap Takdir

Kepercayaan yang benar terhadap takdir Tuhan ini akan memberikan sublime (nilai hidup yang tinggi) bagi seorang yang mempercayai takdir Tuhan dengan sungguh-sungguh akan menerima keadaan dengan wajar dan bijaksana.

2) Syariah (ibadah)

Secara etimologi syari'ah berarti jalan lurus yang harus ditempuh. Secara teknis syari'ah adalah sistem norma hukum ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan benda dan lingkungan hidupnya.⁶¹

Jadi syari'ah Islam memuat aturan-aturan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia, baik yang menyangkut kaidah ibadah maupun muamalah. Dalam artian lain syariah adalah tata cara atau tentang prilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Adapun ruang lingkup syariah mencangkup peraturan-peraturan sebagai berikut:

⁶¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pembaharuan, 1999), hlm. 26.

- a) *Ibadah*, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT. Yang terdiri atas:
 - i. Rukun islam: Mengucapkan sahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji.
 - ii. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun islam
 - b) *Muamalah*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, diantaranya: pinjam meminjam, sewa menyewa dan kerjasama dagang.
 - c) *Munakahat*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan dengannya), perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusunan pemeliharaan anak pergaulan suami dan istri serta hal-hal lain.
 - d) *Siyasah*, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain.
 - e) *Akhvak*, yaitu mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, tawadhu (rendah diri), pemaaf, tawakal, istiqomah berani dan berbuat baik kepada orang tua.⁶²
- 3) Akhlak (moral)

⁶² Ibid, hlm. 26.

Secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya berarti: perangkai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat, sistem prilaku yang baik. Akhlak sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Muniron dkk. (dalam pengantar Abd. A'la) mengatakan bahwa akhlak berkaitan dengan sikap, budi pekerti, perangai dan tingkahlaku. Dengan demikian, akhlak merupakan ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia harus berperilaku baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk.⁶³ Jadi, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijтиhad (hukum islam).

Menurut Ghazali (dalam A. Zainuddin) menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.⁶⁴ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

⁶³ Muniron and Dkk, *Studi Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), hlm. 46.

⁶⁴ Ahmad Zainuddin, *Membangun Moral Menurut Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), hlm.12.

Hal-hal yang fundamental terkait dengan penelitian di dalam akhlak adalah sebagai berikut⁶⁵:

a) Akhlak Kepada Allah

- i. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahnya.

Seseorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah

disediakan, antara lain ibdah sholat.

- ii. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan

dan ketentraman hati, firmah Alla SWT: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."52 (Q.S.Ar-Ra'd (13) :28)

⁶⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 38.

- iii. Berdoa kepada Allah, yaitu senantiasa merendahkan diri kepadanya, meminta dan memohon tentang segala sesuatu yang kita niatkan dan semata-mata berniat kepadaNya.
- iv. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang dilakukan. Bahwasanay manusia hanya bisa berusaha dan Allah yang menentukan segalanya.

b) Akhlak kepada kedua orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua, (*birul waalidaini*) merupakan akhlak yang paling mulia (mahmudah) sebab pada hakikatnya hanya kepada ayah dan ibulah yang paling banyak berjasa kepada anak-anaknya. Sehingga berbakti, mengabdi, dan menghormati kedua orang tua adalah merupakan kewajiban bagi semua anak.

c) Akhlak dalam menerima ketentuan Allah

Akhlak dalam menerima ketentuan Allah adalah salah satu bagian dari perilaku yang terpuji dan menduduki tempat yang utama dalam menentukan kesempurnaan pribadi. Karena segala yang terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi semua telah menjadi ketentuan Allah SWT, termasuk sifat baik dan buruk.⁶⁶

d) Perasaan malu (*al-Haya*)

⁶⁶ Ibid, hlm. 39.

Rasa malu bagi orang mukmin merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (*Akhlakul karimah*). Sebab malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri. Karena seorang mukmin yang malu kepada Allah tidak akan mendurhakainya dengan melanggar larangan atau melalikan perintahnya.

f. Penguatan Nilai religius

Religius merupakan nilai-nilai dari ajaran agama yang telah masuk dalam diri manusia yang memiliki peran untuk mengembangkan karakter manusia. Nilai religius harus mencerminkan kehidupan dalam beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu *pertama*, akidah, *kedua*, syariah, *ketiga*, akhlak yang menjadi pedoman dalam berperilaku.

Dalam Islam makna religius merupakan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dari dimensi keyakinan (aqidah), dimensi praktek agama (syari'ah), dan dimensi pengamalan (akhlak). Yang dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku patuh melaksanakan agama sebagai bentuk dimensi Syariah, taaat dalam menjalankan agama sebagai bentuk dimensi aqidah, fungsi dan menghargai perbedaan agama lain sebagai bentuk dimensi akhlak.⁶⁷

⁶⁷ Yusuf and Sugandhi, "Perkembangan... hlm. 36.

Oleh sebab itu, Penguatan nilai-nilai religius tidak dapat terlepas dari pedoman manusia yaitu al Qur'an dan Hadits. Keduanya harus dapat berjalan secara beriringan karena pengamalan al Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan pengamalan dari hadits Rasulullah S.A.W.⁶⁸ Allah berfirman dalam Q.S. Ar Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّٰهِ حَنِيفًا فِطْرَتَ الّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ الّٰهِ ذُلِّكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلِكُنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,(Ar-Rum ayat 30).*

Penguatan nilai-nilai religius merupakan proses internalisasi nilai ajaran agama Islam ke dalam hati secara penuh, sehingga memiliki ruh dan jiwa untuk bergerak dengan pedoman nilai ajaran agama. Internalisasi nilai religius dapat terjadi dengan pemahaman ajaran agama secara *kaffah* dan diimplementasikan dengan kesadaran terhadap pentingnya ajaran agama.⁶⁹

Nilai religius adalah salah satu dari klasifikasi diantara beberapa nilai yaitu nilai tauhid, nilai ibadah, nilai kesatuan dan perjuangan. Nilai religius bersumber dari ajaran agama yang masuk ke dalam jiwa setiap

⁶⁸ Dwi Sukmanila Sayska, "Implemtasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah," *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* Vol 6, No. (2017), hlm. 1–13.

⁶⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 10.

individu. Nilai agama memiliki norma bahwa seluruh perilaku manusia harus terpuji, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT. Penanaman nilai religius dirasa sangat penting untuk membentuk etos kerja dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Al Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber utama dalam ajaran agama Islam. Di dalamnya termaktub ajaran-ajaran mengenai iman, syariah maupun muamalah. Sehingga manusia telah memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia.⁷⁰

g. Aspek Penguatan Nilai Religius

Aspek religius merupakan kajian mengenai religiusitas. Dalam religius terdapat beberapa nilai yang terkandung. Nilai religius ialah nilai yang berkaitan dengan sikap, konsep dan keyakinan yang memandang baik mengenai sesuatu yang bersumber dari ajaran agama. Secara umum, Anshari religius dibagi menjadi tiga nilai.⁷¹ Nilai tersebut diantaranya,

1) Nilai Aqidah

Aqidah dapat disebut juga dengan dimensi keyakinan atau ideologi dalam Islam. Aqidah menunjukkan mengenai tingkat keimanan seorang muslim. Aqidah perlu dijaga dengan

⁷⁰ Muhammad Agung Priyantoro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Masjid Fatimatuzzahra Grendeng" (IAIN Purwokerto, 2018).

⁷¹ Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 78-82.

baik dengan belajar dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pokok keimanan dalam ajaran Islam mengenai keyakinan terhadap Allah SWT, para nabi dan rosul, malaikat, kitab-kitabnya hari akhir dan qadha dan qodar.

2) Nilai Syari'ah (Ibadah)

Syariah dapat diartikan sebagai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui kitab suci Al-Qur'an. Syariah merupakan sebuah sistem yang telah mengatur mengenai hubungan manusia dengan Allah SWT maupun manusia dengan manusia. Dalam syariah harus memiliki keseimbangan mengenai *hablu minaallah* dengan *hablu minannas*.

3) Nilai Akhlak

Akhlik dapat diartikan dengan kebiasaan. Kebiasaan ialah perilaku sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus tanpa sadar. Akhlak sangat berhubungan erat dengan perilaku kehidupan manusia sehari-hari. Sehingga manusia yang memiliki sikap beragama atau religius harus memiliki sikap beragama yang baik.

h. Proses Pembentukan Penguatan Nilai religius

David R Krathwohl mengatakan bahwa proses Penguatan Pembentukan nilai pada diri manusia terbagi menjadi lima tahapan⁷²:

- 1) Menerima (*Receiving*), penerimaan di sini yang dimaksud merupakan seseorang secara langsung dan aktif menerima stimulus tentang fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. tahap menerima ini belum membentuk sebuah nilai pada diri seseorang bukan hanya sebatas menerima nilai-nilai berasal dari luar serta menyaringnya dan memilih mana yang menarik pada dirinya.
- 2) Merespon (*Responding*), pada tahap yang kedua ini setelah orang menerima dan menanggapi secara aktif stimulus nilai-nilai yang berasal dari luar maka individu tersebut akan aktif menanggapi nilai yang diterimanya. ada tiga tingkatan dalam merespon compliance(patuh), willingness to respond(bersedia menanggapi), satisfaction in respon(kepuasan dalam menanggapi)
- 3) Menilai/Menghargai (*valuing*), Apabila seseorang sudah rima dan merespon mengenai stimulus nilai-nilai yang berasal dari luar tersebut mulai dapat menyusun sudut pandang dari stimulus. ada tiga tahapan yang termasuk dalam menilai yaitu percaya kepada nilai yang diterima, individu tersebut merasa

⁷² David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain* (London: Longman Group, 1964).

ada ikatan dengan nilai yang diterima, dan yakin jika memiliki ikatan secara batin dengan nilai tersebut.

- 4) Mengelompokan (*Organizing*), dalam tahap yang keempat ini seseorang telah dapat mengelompokkan nilai-nilai yang telah diterimanya kemudian nilai tersebut terbentuk menjadi suatu sistem yang masuk menjadi dirinya dan tidak dapat terpisahkan. ada 2 tahapan dalam mengelompokkan nilai yaitu mengkonsepsikan nilai dalam diri seseorang dan menjadikan nilai tersebut sebagai pola hidup dan tata perlakunya.
- 5) Membentuk Karakter(*characterizing*), pada tahap terakhir ini seseorang menjadikan nilai yang ia kelompokkan tadi menjadi pribadi dirinya yang secara otomatis ia terapkan secara terus-menerus.⁷³

i. Kegiatan Penguatan Nilai Religius

Menurut M. Fathurrohman dalam bukunya berjudul ‘Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah” menjelaskan apabila nilai-nilai religius ingin dapat terus dilaksanakan, maka perlu adanya tindakan atau kegiatan sebagai penguatan nilai-nilai religius tersebut, diantaranya⁷⁴:

⁷³ *Ibid.*, .

⁷⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 108-113.

- 1) Diadakannya kegiatan rutin, langkah pertama dari penguatan nilai-nilai religius adalah adanya kegiatan yang berlangsung pada hari-hari pembelajaran biasa suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan hari-hari biasa mengintegrasikannya dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak perlu adanya waktu. Penguatan nilai-nilai religius adalah tugas ataupun tanggung jawab bersama bukan hanya pendidik melainkan juga tugas dan tanggung jawab dari semua elemen lembaga sekolah.
- 2) Penciptaan lingkungan yang mendukung, menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius dan menjadi tempat bagi penyampaian pendidikan agama merupakan langkah tepat supaya peserta didik benar-benar bisa merasakan bagaimana caranya beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan selain dari lingkungan keluarga maupun lingkungan dari masyarakatnya.
- 3) Penyampaian dinamis, pendidikan nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan secara formal dari guru agama mengenai materi pelajaran agama pada saat waktu pembelajaran saja, namun bisa juga dilaksanakan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik bisa memberikan pendidikan nilai-nilai agama secara spontan saat

menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama pada waktu di luar proses pembelajaran.⁷⁵

- 4) Penciptaan situasi atau keadaan religius, dalam hal ini bertujuan sebagai pengenalan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah dapat diciptakan antara lain seperti pengadaan peribadatan yaitu tempat untuk sholat, alat-alat salat, maupun fasilitas-fasilitas yang mendukung penguatan nilai-nilai religius.
- 5) Pemberian kesempatan, lembaga sekolah diharapkan mampu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengekspresikan diri menumbuhkan bakat minat atau kreativitas pendidikan agama lewat keterampilan ataupun seni. Seperti mendorong peserta didik mencintai dan membaca al-quran, tilawah, adzan, qiro'ah, hadroh/banjari, ataupun sebagai peningkatan minat peserta didik dalam hal lain.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 108-113.

- 6) Pengadaan perlombaan, lembaga sekolah pun juga diharapkan mampu dalam menyelenggarakan berbagai seperti cerdas cermat yang dapat melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan penyampaian pengetahuan yang memiliki nilai-nilai religius.⁷⁶

j. Indikator Penguatan Nilai religius

Untuk mengetahui seberapa efektif dalam penguatan nilai-nilai religius, perlu dibutuhkan indikator nilai religius. Adapun beberapa indikator nilai religius yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- 1) Takwa kepada Allah SWT dengan selalu berusaha menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.
- 2) Menghormati orang lain. Dalam artian memiliki sikap suka rela dalam menyapa dan sikap toleran terhadap perbedaan.
- 3) Bertanggung jawab. Melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi terhadap apa yang ia lakukan.
- 4) Memiliki sikap yang toleran. Dapat diartikan sebagai sikap menghargai serta memberi keleluasaan terhadap pendapat orang lain.

⁷⁶ *Ibid*, hlm.108-113.

- 5) Bersikap jujur. dengan menyampaikan apa adanya secara terbuka sesuai dengan hati nuraninya.⁷⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau *Field Research*, berdasar dari melihat pada masalah yang diteliti.⁷⁸ Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan secara objektif dan rinci menggunakan deskripsi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung yang memiliki tujuan untuk menggambarkan kondisi apa adanya mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Kota Madiun dalam penguatan nilai Religius. Penelitian kualitatif ini merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁷⁹ Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.⁸⁰ Yang nantinya menggambarkan mengenai proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah MAN 2 Kota Madiun serta kontribusinya terhadap pengautan nilai religius.

⁷⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 98-100.

⁷⁸ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka, 1999), hlm.8 .

⁷⁹ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 4.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan riset fenomenologi (*phenomenological research*) dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman individu atau kelompok orang mengenai satu fenomena yang dijelaskan langsung oleh partisipan atau narasumber.⁸¹ Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berkaitan erat mengenai pengetahuan atau sesuatu yang menampakkan diri lewat pengalaman dan dalam pendalamannya memerlukan adanya pengalaman yang tidak tercampur atau adanya intervensi dari perspektif luar. pendekatan fenomenologi harus mendekati objek kajian dengan pikiran yang polos tanpa adanya konsep maupun prasangka lain yang bermaksud supaya informan dapat mengungkapkan seluruh pengalamannya sehingga akan diperoleh sebuah esensi dari pengalamannya tersebut. dalam konsepnya pendekatan fenomenologi bersifat subjektif, sesuai kesadaran, dan pengalaman.⁸² dari hal itu peneliti mencoba untuk mengungkapkan pengalaman informan mengenai keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis yang ada di Man 2 Kota Madiun secara mendalam dan seksama. serta bertujuan untuk mengetahui Apa dampak nilai religius seperti yang didapatkan setelah pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah MAN 2 Kota Madiun.

2. Tempat Penelitian

⁸¹ John W. Creswell, *Research Design...*, hlm 18.

⁸² J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 85.

Mengenai tempat penelitian yang akan dituju oleh peneliti berlokasi di MAN 2 Kota Madiun yang terletak di Jalan Sumberkarya nomor 5 kecamatan taman kota madiun. Lokasi spesifik penelitian ini dilakukan di salah satu kegiatan ekstrakurikuler pada lembaga sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Madiun, yaitu rohani Islam(Rohis). . Kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini dilakukan secara rutin setiap 1 minggu sekali pada hari Sabtu. Mengenai alasan peneliti memilih sekolah tersebut untuk menjadi tempat penelitian adalah: 1) Lokasi sekolah tersebut terdiri dari berbagai siswa-siswi dari dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, 2) adanya ekstrakurikuler keagamaan Islam yaitu Rohis, 3) lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif dalam penguatan nilai religius, dan 4) mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

3. Sumber Data

Sumber informasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini masih bersifat sementara. Sebagaimana pendapat Sugiyono bahwa sumber data dalam proposal penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan.⁸³ Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.⁸⁴ Sumber data primer merupakan pemberi informasi langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 389.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 296.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data langsung yang diterima informan yang memiliki otoritas terkait Kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Kota Madiun yaitu Pembina Rohis serta siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Kota Madiun. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah keterangan dari orang lain selain Pembina Rohis serta siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Kota Madiun yang memiliki informasi mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa/i MAN 2 Kota Madiun, dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penjelasan dari masing-masing metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, observasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus pengamatan.⁸⁵ Metode observasi ini yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan nilai religius siswa MAN 2 Kota Madiun. Dengan menggunakan metode ini peneliti bisa lebih mendekatkan diri dengan subjek yang sedang diteliti.

⁸⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm 76.

Melalui observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun, peneliti memperoleh data mengenai adanya interaksi guru dan siswa dalam penguatan nilai religius, bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis yang pelaksanaannya ada yang setiap hari dilakukan maupun setiap waktu tertentu oleh siswa dalam menguatkan nilai religius.

- b. Wawancara mendalam interview atau yang biasa disebut wawancara atau kuesioner lisan merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara untuk mendapatkan informasi dari narasumber.⁸⁶ Dalam hal ini digunakan pedoman wawancara dengan pendekatan semi structured yang merupakan gabungan antara Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan diawali peneliti mewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah terstruktur, kemudian pertanyaan tersebut akan diperoleh dalam untuk mendapatkan informasi tambahan. Data yang diperoleh dapat meliputi bentuk variabel data dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai alasan mengapa adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis sebagai nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun. Selain itu juga metode ini bisa dipakai dalam mengumpulkan data mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa. Kegiatan wawancara dilakukan

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), hlm 127.

kepada Waka kurikulum MAN 2 Kota Madiun, guru PAI, Pembina ekstrakurikuler keagamaan, dan beberapa siswa.

- c. Dokumentasi, dokumentasi adalah bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁷ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang bermakna barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaannya dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, ataupun catatan harian dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Sedangkan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beragam Sumber data seperti catatan transkrip buku foto dan lain-lain sebagai penunjang untuk memperkuat kebenaran objek penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini, fokusnya lebih sebagai pendukung untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi data yang dikumpulkan mengikuti gambar atau pencatatan mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya dalam menggambarkan secara deskriptif atau naratif terhadap data yang telah diperoleh. Analisis data tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa adanya alat analisis data. Dengan analisis data dapat menentukan kita menganalisis, menjelaskan serta menyimpulkan data yang

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, hlm 329.

diperoleh sehingga dapat dipahami sebagai temuan penelitian.⁸⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *flow chart analysis*. Menurut Miles dan Huberman, *flow chart analysis* merupakan analisis data mengalir yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.⁸⁹ Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, meringkas, dan memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan kepada masalah yang diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas serta dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya jika masih diperlukan. Catatan lapangan masih berbentuk yang sangat kompleks dan rumit bahkan terkadang belum memiliki makna dengan adanya reduksi data, peneliti dapat mengambil data yang pokok serta penting dalam membuat kategorisasi. Dalam mereduksi data peneliti terikat oleh tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan temuan. Oleh karena itu dalam penelitian akan menemukan hal-hal yang asing serta belum memiliki pola sehingga harus dijadikan perhatian dalam mereduksi data.

b. Penyajian Data/Display Data

Setelah dilakukannya reduksi data, kemudian data disajikan dengan berupa tabel, grafik,piktogram, dan sebagainya. Dengan adanya display

⁸⁸ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research Development* (Jambi: Pusaka, 2017), hlm 103.

⁸⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992) hlm 16.

data tersebut maka data telah terorganisasi dan tersusun dalam bentuk pola sehingga mudah untuk memahaminya.⁹⁰ Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dengan bentuk uraian singkat maupun bagan, akan tetapi yang paling sering digunakan oleh peneliti ialah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi.

Data tersebut semuanya dirancang guna untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.⁹¹

c. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga atau langkah terakhir dalam tahap ini adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, jika bukti yang ditemukan mendukung, valid, dan konsisten saat peneliti kembali lagi melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹²

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, hlm 341.

⁹¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm 17.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Hlm 439.

6. Pengecekan keabsahan data

Pemeriksaan validitas temukan pada dasarnya bertujuan memastikan keabsahan hasil pertemuan kepada terkait tentang kesahihan hasil temuan. Kawasan data berarti setiap keadaan harus: 1. Mendemonstrasikan nilai yang benar; 2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; 3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan ketetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹³ Berikut merupakan teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini:

- a. Ketekunan/keajegan pengamatan, peneliti melakukan pengawasan secara cermat dengan mencari interpretasi yang konsisten atau bersifat sementara melalui berbagai metode dalam proses analisis. Ketelitian pengawasan dilakukan dengan mengkaji ulang referensi buku maupun artikel yang relevan data temuan terkait implementasi kegiatan ekstrakurikuler lain sebagai penguatan nilai religius pada siswa man 2 kota madiun. Tujuan dari langkah ini merupakan cara untuk memverifikasi data yang telah terkumpul.
- b. Triangulasi data, merupakan metode untuk memeriksa validitas data dengan menggunakan sumber lain di luar data tersebut demi tujuan pengecekan dan perbandingan. Peneliti menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu sebagai berikut:

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hlm 320.

- 1) Triangulasi sumber: peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang sejenis dengan memeriksa berbagai sumber informasi. Dengan menggunakan metode triangulasi sumber ini peneliti dapat menggambarkan dan mengkategorikan racikan pandangan yang serupa berbeda dan spesifik. Proses analisis data juga menjadi lebih mudah karena data berasal dari beragam sumber, dalam bentuk dokumen maupun kegiatan yang sedang berlangsung.
 - 2) Triangulasi teknik: peneliti melakukan pengujian terhadap validitas data dengan membandingkan data dari berbagai sumber menggunakan metode yang berbeda. Seperti contoh informasi yang diperoleh melalui wawancara dianalisis ulang dengan mempertimbangkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini triangulasi teknik melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan pada berbagai waktu.
- c. Pengecekan sejawat melalui diskusi, peneliti berdiskusi dan bekerja sama dengan rekan sejawat termasuk dosen pembimbing dalam membahas proses dan hasil penelitian yang dengan maksud untuk memperoleh masukan atau saran terkait keabsahan data. Proses pemeriksaan oleh rekan sejawat ini dalam penelitian kualitatif sebanding dengan validasi oleh ahli dalam bidang penelitian dan pengembangan dan diharapkan kevalidan data dapat terjamin dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahaan bertujuan memudahkan untuk dipahami dan pembahasan penelitian akan lebih terarah. Maka dari itu peneliti menyusun isi penelitian ini dalam bentuk per bagian atau per BAB yang berjumlah lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, berisi mengenai gambaran umum MAN 2 Kota Madiun dan ekstrakurikuler rohis yang terdiri dari profil MAN 2 Kota Madiun, visi MAN 2 Kota Madiun, misi MAN 2 Kota Madiun, tujuan MAN 2 Kota Madiun, struktur lembaga MAN 2 Kota Madiun keadaan siswa ketersediaan dan kondisi sarana prasarana, profil rohani Islam,dan program kerja yang terdapat dalam ekstrakurikuler Rohis.

Bab Ketiga, berisi mengenai hasil dari penelitian mengenai pentingnya implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun, tahapan dan proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam penguatan nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun, implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa MAN 2 Kota Madiun.

Bab Keempat, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa-siswi MAN 2 Kota Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Nilai religius merupakan nilai yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik yang ada di MAN 2 Kota Madiun karena dengan nilai religius yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat dijadikan sebagai cara untuk membentengi dan menaggulangi dari sikap yang radikal dan sikap-sikap degradasi moral. Dalam penerapan sehari-harinya peserta didik juga dapat menanggulangi problem kenakalan remaja yang biasa terjadi seperti aksi bentrok atau tawuran, pergaulan bebas, maupun tindak kriminal. Oleh sebab itu pentingnya setiap peserta didik mengimplementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tahapan implementasi penguatan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui lima tahapan, *pertama penerimaan (receiving), Kedua merespon (responding), Ketiga menghargai (valuing), Keempat mengorganisasikan (organizing), Kelima membentuk karakter (Characterizing)*. Sedangkan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menguatkan nilai-nilai religius pada siswa-siswi Man 2 Kota Madiun yaitu dengan beberapa proses: Pertama adanya kegiatan rutin seperti *Liqo'*, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan *Muhadhoroh*, wajib sholat *Duhur* dan *Asar*

berjamaah, himbauan sholat *Dhuha*, adanya bulletin dakwah; *Kedua menciptakan lingkungan yang mendukung* seperti kebijakan sekolah, peraturan keagamaan, suri tauladan dari guru maupun tenaga pendidik; *Ketiga penyampaian dinamis* seperti adanya kegiatan tafakur alam dan ziarah wali; *Keempat penciptaan situasi keadaan religius*, tersedianya sarana prasarana sebagai alat untuk menunjang proses kegiatan penguatan nilai religius. *Kelima pemberian kesempatan*, seperti adanya kegiatan pengembangan potensi seperti Hadroh/banjari, dan qira'ah; *Keenam pengadaan perlombaan*, seperti cerdas cermat keagamaan.

3. Implikasi dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa-siswi MAN 2 Kota Madiun adalah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilihat dari aspek nilai religious yaitu: 1) aspek aqidah yang mampu berpegang teguh pada prinsip *ahlussunnah wal jama'ah* , 2) aspek ibadah yang berwujud dengan adanya perubahan sikap sikap Istiqomah dalam melaksanakan ibadah dan sikap disiplin dalam hal pelaksanaan ibadah, serta 3) aspek akhlak yang berupa munculnya sikap sopan santun kepada orang lain.

B. Saran

Sebagai usaha dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai penguatan nilai religius pada siswa-siswi MAN 2 Kota Madiun, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti,

1. Bagi lembaga sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun

Diharapkan untuk selalu memberikan bimbingan, pengawasan, serta motivasi kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun dalam penguatan nilai-nilai religius yang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan terutama kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Nilai religius sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian peserta didik di masa mendatang.

2. Bagi anggota ekstrakurikuler Rohis

Bagi peserta didik yang merupakan anggota kegiatan ekstrakurikuler Rohis materi-materi mengenai nilai religius yang telah diterima dan terkandung pada kegiatan kestrakurikuler rohis dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara Istiqomah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penguatan nilai religius yang sebagai hasil dari penelitian ini terbentuk dari 3 aspek nilai yaitu aqidah, syari'at/ibadah, dan akhlak. Dari nilai-nilai tersebut diimplikasikan ke dalam Bentuk sikap. Aspek aqidah diimplikasikan dalam bentuk penguatan akidah Ahlus sunnah Wal Jamaah. Aspek syariat/ibadah di implikasikan dalam bentuk sikap istiqomah dan disiplin. Sedangkan aspek akhlak diimplikasikan dalam bentuk sikap sopan. Tentunya dalam penguatan nilai religius masih dapat dikembangkan lagi dalam penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Studi Islam Di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press, 2009.
- Ahmad, Jumal. *Religiustas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ancok, Djamarudin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Azra, Azyumardi, and Dkk. *Studi-Studi Agama Di Perguruan Tinggi Islam; Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2002.
- Chandra, Pasmah, Nelly Marhayati, and Ersa Mala Aliza. "PENGARUH EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI BENGKULU." *POTENSIAS: Jurnal Kependidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9729>.
- Creswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Dewi, E K, U Wahidin, and ... “Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa.” *Cendikia Muda* ..., 2022.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2756%0Ahttp://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/viewFile/2756/1155>.
- Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis MAN 2 Kota Madiun pada 5 Agustus 2023
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah.* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ghfari, Hanif. “INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN DI SMA MUHAMADIYAH 2 METRO,” 2020. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.
- H, Naila, Ghiska Sahira, Sudrajat, Aqilla Zahra, Pavitakeva Lasetya, Ida Istiqomah, Mayra Nursandah, and Kartika Hanun. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama.” *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 06 (2024): 705–13. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1268>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed January 22, 2024.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kegiatan>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed January 22, 2024.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penguatan>.

Hasil Pengamatan di Madiun pada bulan mei 2023 pada pukul 08:00-10:00 WIB
(n.d.).

Hasil Pengamatan pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Kota Madiun
pada hari sabtu tanggal 5 Agustus 2023 Pukul 14.00-15.30

Hasil Pengamatan Terhadap A1, A2, A3, dan A4 pada 25 Juli - 5 Agustus 2023
Pukul 12.00-16.00

Hasil pengamatan terhadap para peserta didik yang tergabung dalam organisasi
Rohis pada hari sabtu, 5 Agustus 2023 pukul 15.00-16.00

Hasil Pengamatan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah MAN 2 Kota
Madiun pada 25 juli-5 Agustus 2023 pukul 12.00-16.00

HELMENDONI. “STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
SISWA MELALUI EKSTAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA
NEGERI 1 SELUMA KECAMATAN SELUMA KOTA KABUPATEN
SELUMA,” 2020.

Hidayat, Rahmat, Firman Danny, Erik Pratama, Angga Dwi Jayanto, Dian
Rahmawati, and Indah Budianti. *Panduan Penyusunan Program Kerja
Ekstrakurikuler Kerohanian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Indonesia, 2020.

Istigomah, Dewi. *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam
Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Mts Al - Istiqomah Giri
Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur*. Tesis, 2019.

K, Syarifuddin. *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Yogyakarta:

- Deepublish, 2018.
- Kompri. "Manajemen Pendidikan; Komponen-Komponen Elementer Sekolah." *Yogyakarta, Ar-Ruzz Media*, 2016.
- Krathwohl, David R. *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. London: Longman Group, 1964.
- KULSUM, SITI UMI. "PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU," n.d.
- Kunandar. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Kusmarwanti, and Nugroho Widiyantoro. "Panduan Dakwah Sekolah: Kerja Besar Untuk Perubahan Besar." *Bandung: Syaamil Cipta Media*, 2007.
- Ma'mur, Jamal, and others. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press, 2016.
- Mahmudi. "Pembentukan Religousitas Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Bagi Peserta Didik (Studi Fenomenologi) Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang." *Peach Education and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Muniron, and Dkk. *Studi Islam Di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press, 2010.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pembaharuan, 1999.
- Nurdin, Nasrullah. *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Emir, 2018.
- Permendikbud, 2014. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH.” *Permendikbud No 63 Tahun 2014* 53, no. 9 (2019): 1689–99. www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana, 2009.
- Priyantoro, Muhammad Agung. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Masjid Fatimatuzzahra Grendeng.” IAIN Purwokerto, 2018.
- “Profil MAN 2 KOTA MADIUN.” Accessed July 31, 2024. <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135770002&provinsi=35&kota=3577&status=&akreditasi=&kategory=bos>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

- Rifa ‘i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2016).
- [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=)
- Rusiadi. “Variasi Metode Dan Media Pembelajaran.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam* 6, no. 2 (2020).
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Sayska, Dwi Sukmanila. “Impelemiasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah.” *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* Vol 6, No. (2017).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022).
- <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Susilo, Madyo eko. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Tinggi Berbasis Nilai (Studi Multikasus SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, Dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*. Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003.
- Syarief, A Hamid. “Pengenalan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah.” *Bandung: Citra Umbara*, 1995.
- Syukur, Agus. “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat.” *MISYKAT*

- AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–64.
[https://doi.org/10.24853/ma.3.](https://doi.org/10.24853/ma.3)
- Syukur, H M A. *Pengantar Studi Islam*. Samarang: Pustaka Nuun, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=jr1GAQAAACAAJ>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I).
Keterampilan Dasar Mengajar. Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nasih. “Aktivis Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global.” Solo: Pustaka Al-Alaq, 2003.
- “Viral, Video Sejoli Siswa SMK Di Madiun Digerebek Warga Di Kamar Mandi Kafe - Koran Memo.” Accessed January 17, 2024.
<https://www.koranmemo.com/daerah/pr-1924606561/viral-video-sejoli-siswa-smk-di-madiun-digerebek-warga-di-kamar-mandi-afe>.
- Wardono, Boby Hendro. “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di Sma Negeri 7 Bengkulu Selatan.” *Master Theses*, 2021.
- Wawancara dengan Akhlis Syamsal Qomar selaku pembimbing kegiatan ekstrakurikuler Rohis pada Jum’at, 4 Agustus 2023 pukul 09.00
- Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman selaku Guru PAI di MAN 2 kota Madiun pada Jum’at, 4 Agustus 2023 Pukul 10.00
- Wawancara dengan ibu Purwatiningsih selaku Waka kurikulum Man 2 Kota Madiun pada Jum’at, 4 agustus 2023 pukul 11.00

Wawancara dengan saudara Brillian Shufi Anna' im kelas 11 MIPA pada Kamis, 3 Agustus 2023 pukul 09.00

Wawancara dengan saudari Aqilah Sahwa kelas 11 MIPA pada Kamis, 3 Agustus 2023 pukul 09.00

Wawancara dengan Saudari Laila Nur Sa'adah anggota rohis kelas XI MIPA pada Kamis, 3 Agustus 2023 pukul 09.00

Wawancara dengan Saudari Triani Alia Miranti kelas 11 MIPA 5 pada Kamis, 3 Agustus 2023 pukul 09.00

Winataputra, Udin S. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.

Yusuf, Syamsu, and Nani M Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: Rajawali Pers, 2016.

Zainuddin, Ahmad. *Membangun Moral Menurut Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1996.

Zainudin, Agus. “PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH BAGI PESERTA DIDIK DI MI AR-RAHIM KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER.” *Auladuna*, 2019.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group. Vol. 1, 2011.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.